

## Peta tinjauan perkembangan pelukis muda Indonesia dewasa ini

OLEH MUSTIKA

**P**AMERAN lukisan karya pelukis muda Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada awal bulan Februari 1984 di Taman Ismail Marzuki di lobby Graha Bhakti Budaya, ruang pameran utama dan galeri baru. Peserta pameran tercatat sebanyak 77 pelukis dari Bandung, Jakarta, Surakarta (Solo), Malang, Yogyakarta dan Surabaya. Melihat kenyataan ini berarti belum memenuhi sebutan Indonesia dalam arti kelengkapan propinsi yang memiliki kegiatan seni rupa (senilukis). Dalam pelaksanaannya masih terbatas dalam lingkungan pulau Jawa, hal ini mungkin merupakan keterbatasan ketarangan yang dialami oleh Dewan Kesenian Jakarta di samping keterbatasan tenaganya yang siap menggarap. Namun demikian kegiatan ini telah mencapai yang ke-10 kalinya dengan sebutan "Biennale ke V" diselenggarakan tiap dua tahun sekali. Ini berarti telah berjalan selama 10 tahun secara berkala, seyogyanya dalam pelaksanaannya akan semakin mantap dan terarah dalam hal kualitas maupun kuantitas pesertanya.

Tinjauan ini didasarkan pada per-

mulaan kegiatan pameran pelukis muda yang berusia tidak lebih dari 35 tahun yang dalam waktu 10 tahun belakangan ini secara kolektif maupun perorangan mengadakan pameran di berbagai tempat di Jakarta seperti Gelanggang remaja; Pusat Kebudayaan Asing; tempat rekreasi, Taman Ismail Marzuki, Balai Budaya, Mitra Budaya dan tempat pameran lain.

Pengamatan terhadap karya-karya pelukis muda ini, tidak terbatas pada mereka yang berkesempatan memperoleh pendidikan formal dari STRI/ASRI-LPKJ/IKJ-ITB-IKIP; namun termasuk karya-karya mereka yang berlatih melalui sanggar-sanggar, kelompok, perorangan yang aktif di bidang seni rupa.

Untuk mencapai gambaran yang lebih jelas dalam peta tinjauan ini, maka perlu diadakan batasan atau pembagian bagi karya-karya pelukis muda yang memiliki latar belakang pendidikan formal; dan bagi karya-karya pelukis muda yang tidak memiliki pendidikan formal (non formal).

### I. Karya pelukis muda berpendidikan formal

**MENURUT** pengamatan dari banyak pameran yang diselenggarakan selama 10 tahun belakangan ini di berbagai tempat di Jakarta, maka dapat disimpulkan; umumnya karya-karya mereka masih sangat terikat dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan para dosen yang berorientasi pada ketentuan akademis, serta bertolak dari buku-buku yang ditulis oleh para ahli seni rupa bangsa asing (Eropa). Dengan demikian wajar, apabila karya-karya mereka nyaris memiliki visi dan ukuran Barat; akademis senada dalam sebagian besar mulai dari pengungkapan hingga ke dasar falsafahnya.

Mulai dari penggunaan bahasa garis, warna, bidang, komposisi, bentuk dan cara berfikir termasuk gaya pengembangan ide-ide mereka. Selama mereka masih duduk di selaku mahasiswa atau anak didik, memang tak ada pilihan lain; mau tak mau suka atau tidak suka, mereka diharuskan mengikuti cara-cara atau metoda yang berlaku pada perguruan atau lembaga yang bersangkutan. Karena semua metoda yang diberikan merupakan disiplin ilmu yang menjadi dasar bagi seluruh mahasiswanya agar mampu untuk bersenirupa kelak.

Di samping keterikatan disiplin seperti disebutkan di atas, melalui metoda tersebut terdapat juga keuntungan yang positif; yaitu bagi mereka yang menempuh disiplin akademis umumnya cepat sampai ketujuan serta memiliki ketrampilan dalam bersenirupa, dengan penger-

tian ketrampilan teknis serta teori yang formal pula sifatnya. Kelemahan dari metoda tersebut antaranya: terpendamnya kreativitas individu, karena mereka dibebani serta diikat oleh seluruh ketentuan ketentuan yang diberlakukan selama masa pendidikan tersebut. Sehingga tidak mustahil mereka akan kehilangan ciri-ciri pribadinya masing-masing, dan untuk mengembalikan ciri-ciri pribadi yang spesifik dan khas itu, maka resiko mereka harus berani menanggalkan seluruh sistem atau metoda yang telah mereka terima dan ikuti selama pendidikan yang formal itu.

Tentu saja semuanya itu sangat tergantung dari keberanian serta temperamen setiap orang yang bersangkutan, dan untuk menetralkan kelebihan dan kekurangan dalam metoda formal tersebut diperlukan tinjauan kembali secara menyeluruh dari para dosen, pembina serta lembaga yang berwenang; di samping meningkatkan kesadaran dari setiap mahasiswa atau anak didik agar lebih ulet dan berani untuk mencari serta menemukan dirinya sendiri. Dengan cara terus menerus perlu ditanamkan kepada mereka pengertian; bahwa karya seni rupa yang bermutu, biasanya lahir dari seseorang yang sanggup menemukan ciri dirinya; dengan kata lain, yang telah berke-pribadian atau memiliki ciri pribadi yang khas!

### II. Karya pelukis muda berpendidikan non formal

**KARYA—KARYA** mereka yang berlatih melalui sanggar-sanggar, bengkel, maupun melalui sebuah kelompok yang lebih kecil sekalipun; umumnya dalam taraf awal selalu terasa adanya pengaruh atau ikatan-ikatan dari para pembimbingnya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pengaruh langsung atau tidak langsung, kenyataan seperti itu kiranya merupakan konsekuensi logis yang dapat saja terjadi dalam kedua metoda yang formal ataupun yang nonformal tanpa mengurangi kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Kelebihan atau keuntungan dari metode non formal, adalah bahwa seseorang yang menempuh metoda ini dapat lebih mudah atau lebih memungkinkan untuk melepaskan diri dari pengaruh dari pembimbing atau pembinanya; karena umumnya dalam metode ini tidak terlalu ketat ketentuan yang berlaku bila dibandingkan dengan metoda yang harus ditanamkan seperti di sebuah perguruan tinggi atau di akademi. Keadaan yang agak longgar seperti metoda non formal, sangat memungkinkan seseorang dgn cepat mengambil jarak dari pembinanya yang selanjut-

(Bersambung ke hal.X kol.2)

## Peta ...

nya memilih jalannya sendiri; sekalipun cara ini dapat memperpanjang jarak dan waktu untuk mencapai tujuan yaitu orang yang bersangkutan akhirnya akan mampu dan trampil ber-senirupa dalam teori maupun prakteknya.

Segi kelemahan dari metoda non formal ini, adalah bertambah panjangnya jarak dan waktu yang harus mereka tempuh untuk mencapai tujuan; juga banyaknya kesulitan dan hambatan yang boleh jadi sangat serius serta tantangan-tantangan lain yang harus mereka lalui sekaligus mereka hadapi. Melalui pameran dalam Biennale ke V ini, bila diperhatikan secara seksama dan cermat; karya-karya mereka masih terasa sedang bergumul dengan berbagai kesulitan teknis untuk mengungkapkan ide-ide yang ingin diuangkan ke dalam kanvas mereka. Kenyataan ini sering kita temukan dalam berbagai pameran karya pelukis muda di manapun diselenggarakan di Jakarta atau kota lainnya. Namun demikian di situ pulalah merupakan tantangan mereka untuk terus menerus melakukan latihan dari satu karya ke karya lainnya, dengan demikian dari tantangan tersebut akhirnya akan sangat menentukan gagal atau terus melangkah sebagai seorang pelukis yang memiliki pribadi sikap hidup selaku senirupawan (pelukis).

## Sambungan dari hal V

Untuk mencapai kebulatan tekad selaku pelukis muda yang bermutu, memang tidaklah mudah seperti apa yang diangan-angankan; namun mereka akan selalu dituntut oleh dirinya sendiri, masyarakat lingkungannya dengan persyaratan-persyaratan yang setimpal antaranya: militansi yang tinggi, kreativitas, kesabaran dan ketabahan, kegigihan belajar dan berlatih lahir maupun bathin terus menerus sepanjang waktu dan kesempatan. Tidak cepat puas, merasa paling cerdas sendiri, peka terhadap seluruh kejadian atas manusia dan lingkungannya serta selalu berguru kepada alam semesta selama hayat dikandung badan, untuk menyiasati serta memaklumi seluruh makna kehidupan ini.

**III. Pembinaan pengembangan dan kesempatan mutlak perlu ditingkatkan**  
DIDASARKAN kepada pengamatan serta kenyataan yang tumbuh melalui berbagai pameran yang diselenggarakan oleh para pelukis muda selama 10 tahun belakangan ini, baik pameran dari karya mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal maupun non formal; sangat jelas dan pasti terasa benar perlunya untuk meningkatkan pembinaan serta pengembangan secara simultan. Memberikan penyuluhan dan kesempatan yang sebanyak-banyaknya bagi para pelukis muda di seluruh pelosok tanah air dari kedua mashab demi pertumbuhan serta prospek hari depan mereka yang sudah puluhan tahun benar-benar mereka tunggu-tunggu pelaksanaannya.

Kiranya kini sudah tiba saatnya bagi mereka yang merasa berwenang di bidang ini di seluruh bumi Indonesia baik dari lembaga Pemerintahan/daerah, lembaga Nasional maupun internasional yang beroperasi di Indonesia termasuk pengusaha swasta, layak mengambil peranan untuk membantu dan menggalakan, mengambil peran aktif dan serius dalam kerja nyata membina dan memberi bantuan serta kesempatan sebanyak mungkin kepada para pelukis muda yang berbakat dan penuh minat yang kini sedang tumbuh, mungkin jumlahnya puluhan ribu di kota Jakarta saja; dan berapa juta gerangan pelukis muda di seluruh Indonesia?, hingga saat ini kita tak pernah mengetahuinya. Mereka sangat haus apresiasi senirupa dan menunggu uluran tangan kita semua yang berada di Pusat Ibukota!

Demikian pula bagi para pelukis yang lebih senior dan telah mapan, limpahkan ilmu serta pengalaman senirupa Anda kepada pelukis muda yang sangat memerlukan bimbingan yang bijaksana, akrab dari para pelukis yang lebih tua. Mereka adalah generasi muda yang akan menggantikan kita yang telah memasuki usia tua dan sedang berbenah diri; pada saatnya nanti merekalah yang akan menggantikan sebagai pelukis kebanggaan bangsa Indonesia!

## IV. Kesimpulan dan harapan

MELALUI tinjauan serta pengamatan terhadap karya pelukis muda selama 10 tahun belakangan ini yang dipamerkan di berbagai tempat termasuk dalam pameran Biennale ke V yang diselenggarakan oleh

Dewan Kesenian Jakarta sekarang ini, dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan karya-karya mereka cenderung untuk disebutkan: masih dalam keadaan datar/horizontal, dalam artian karya mereka baru menyentuh permukaan belaka. Pada umumnya mereka belum menyadari dan mengerti bahasa senilukis yang merupakan pengetahuan awal sebagai modal utama untuk melangkah lebih maju. Mereka sebagian besar masih terkungkung oleh kesulitan teknik sebagai cara penyampaian ide-ide ternyata belum dikuasainya, demikian pula penguasaan bahan lainnya sebagai sarana untuk menampung rasa dan pikiran yang akan disampaikan.

Sedangkan karya-karya yang dapat dikatakan mantap dan baik masih belum cukup untuk diitung dengan jari sebelah tangan kita sekalipun. Bila diterjemahkan dengan angka, prosentasenya kira-kira baru mencapai sekitar 10% lukisan yang baik di antara 147 buah lukisan yang dipamerkan.

Masalah kematapan adalah erat hubungannya dengan kematangan jiwa si pelukis muda yang bersangkutan, sehingga dapat dimaklumi bahwa pada dasarnya pelukis muda Indonesia masih memerlukan jarak dan waktu yang panjang untuk menyerap dan mengolah berbagai masalah dan pengalaman hidup; dengan demikian proses pematangan akhirnya akan diraihinya pula.

Yang pasti mereka sangat memerlukan bantuan riil yang berupa: pembinaan, pengembangan, pengarah dan kesempatan yang terus menerus untuk dapat hadir dengan penuh kegairahan ke tengah-tengah kehidupan senirupa Indonesia; bila mungkin kesempatan untuk menuju ke arah percaturan senirupa Asia, Dunia Internasional. Membina dan membantu pertumbuhan seniman muda, sama artinya dengan membina dan mengembangkan generasi muda; tugas ini adalah tugas kita semua, tugas nasional bangsa Indonesia.

Bila masalah ini dapat dilakukan secara simultan dan kontinyu, maka dapat dipastikan dalam waktu 10 tahun mendatang pelukis muda Indonesia yang jitu serta berbakat akan bermunculan tumbuh dan mekar seluruh persada sebagai kusuma bangsa.

Harapan seperti di atas adalah harapan kita semua selaku bangsa yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang berbudaya tinggi. Insya Allah akan dicapai oleh generasi mendatang. (dm).....